



Efektivitas Program GLLSO dalam Meningkatkan Empat Keterampilan Berbahasa Inggris di English Club Annuqayah Lubangsa Putri

Fitri Yuliana¹, Yuni Putri Utami², Marisa Linia³, Faizatul Hayati⁴, Awati Fane⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia

Telp: (0328) 6771010

E-mail: fitriyuliana@unibamadura.ac.id¹, yuniutami@unibamadura.ac.id², marisalinia@unibamadura.ac.id³, faizatulhayati@unibamadura.ac.id⁴, awatifane@unibamadura.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-04

Revised : 2025-11-18

Accepted : 2025-11-26

KEYWORDS

English language ability

GLLSO

Learning motivation

Non-Academic

KATA KUNCI

Kemampuan Bahasa Inggris

GLLSO

Motivasi belajar

Non-Akademik

ABSTRACT

English language skills are important in both academic and non-academic contexts, and one way to improve them is through training programs. This study aims to describe the results and impact of GLLSO training, a competitive competition at the Annuqayah Lubangsa Putri English Club, on the development of participants' English language skills. The study used a qualitative case study design with observational data, interviews, and documents, involving eight participants. Analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which included data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results showed that GLLSO improved participants' English skills, especially speaking skills, which experienced the most significant development. Improvements also occurred in listening, reading, and writing skills, accompanied by increased learning motivation. Academically, this study enriches the literature on community-based learning outside the classroom in the context of Islamic boarding schools. Practically, these findings can serve as a reference for educational institutions in designing effective and sustainable language training programs.

ABSTRAK

Kemampuan bahasa Inggris penting dalam konteks akademik maupun non-akademik, dan salah satu upaya peningkatannya dapat dilakukan melalui program pelatihan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil dan dampak pelatihan GLLSO, sebuah lomba kompetitif di English Club Annuqayah Lubangsa Putri, terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Inggris peserta. Penelitian menggunakan desain kualitatif studi kasus dengan data observasi, wawancara, dan dokumen, melibatkan delapan partisipan. Analisis dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLLSO meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta, terutama keterampilan berbicara yang mengalami perkembangan paling signifikan. Peningkatan juga terjadi pada keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis, disertai kenaikan motivasi belajar. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran berbasis komunitas di luar kelas dalam konteks pesantren. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pelatihan bahasa yang efektif dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Penguasaan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, merupakan kebutuhan penting bagi pembelajar bahasa di berbagai konteks pendidikan (Li & Pei, 2024; Quadir et al., 2024). Di lingkungan pesantren, kebutuhan tersebut semakin mendesak seiring berkembangnya budaya kompetisi dan meningkatnya tuntutan akademik terhadap santri untuk mampu berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa Inggris secara aktif baik di dalam maupun di luar pesantren (Sari, 2023; Farid & Lamb, 2020). English Club menjadi salah satu wadah pembinaan yang berperan dalam menyediakan lingkungan belajar nonformal berbasis praktik, kolaborasi, dan komunitas (Mustofa & Romadhon, 2025). Salah satu bentuk pembinaan tersebut di Annuqayah Lubangsa Putri adalah program Gebyar Lomba Bahasa Semi Otonom (GLLSO), sebuah kegiatan kompetitif tahunan yang dirancang sebagai sarana pelatihan intensif bagi anggota English Club. Meskipun berbagai program pembinaan telah dikembangkan di lingkungan pesantren, penelitian yang secara khusus meninjau mekanisme dan efektivitas kegiatan kompetitif berbasis komunitas masih terbatas.

GLLSO tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai wadah yang memberikan pelatihan berbahasa Inggris yang melibatkan serangkaian kegiatan terstruktur seperti latihan rutin, pembimbingan oleh supervisor, serta serangkaian simulasi lomba. Melalui proses tersebut, anggota English Club mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesiapan mereka menghadapi berbagai jenis kompetisi. Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas GLLSO sebagai program pelatihan kemampuan berbahasa Inggris masih terbatas, terutama terkait sejauh mana kegiatan dalam bentuk lomba ini berkontribusi pada pengembangan kompetensi bahasa anggota. Selain itu, penelitian mengenai efektivitas kegiatan bahasa Inggris hanya fokus terhadap skill-skill tertentu saja tanpa melihat skill-skill yang lain (Tai & Chen, 2024; Al-Jamili et al., 2024). Pada titik ini tampak adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang menelaah bagaimana program kompetitif internal seperti GLLSO berkontribusi pada pengembangan empat keterampilan bahasa secara komprehensif.

Hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan komunitas belajar seperti English Club dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan komunikasi peserta melalui

praktik berulang dan interaksi sosial yang intensif (Huo et al., 2025; Zhang, 2025; Almayez et al., 2025). Namun, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana program kompetitif internal seperti GLLSO memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris di empat keterampilan utama. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau bagaimana peserta merasakan manfaat pelatihan dan perkembangan kemampuan mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan GLLSO. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program, tetapi juga menguraikan dampaknya terhadap speaking, listening, reading, dan writing secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan dampak pelatihan GLLSO terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Inggris anggota English Club Annuqayah Lubangsa Putri. Fokus khusus diberikan pada pengalaman peserta dan pencapaian yang mereka peroleh setelah mengikuti pelatihan, mencakup peningkatan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan memahami dampak pelatihan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pembinaan bahasa Inggris di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan nonformal lainnya.

Selain itu, program GLLSO memiliki karakteristik unik sebagai kegiatan semi-otonom yang dilaksanakan sepenuhnya oleh komunitas internal English Club. Hal ini menjadikan proses pelatihan lebih kontekstual dan relevan bagi anggota, karena mereka terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kompetisi. Pendekatan semi-otonom ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik, mulai dari manajemen kegiatan hingga penguatan keterampilan bahasa secara praktis. Konsep pelatihan yang berlandaskan komunitas seperti ini jarang dikaji secara mendalam, sehingga membuka peluang penting untuk memahami bagaimana dinamika internal komunitas dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris.

Selain memberikan pelatihan berbasis kompetisi, GLLSO juga berfungsi sebagai media untuk membangun kepercayaan diri santri melalui pengalaman tampil di depan umum, bekerja dalam tim, serta menerima koreksi dari pembina dan teman sebaya. Faktor-faktor afektif tersebut seringkali memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa, namun masih jarang diangkat dalam penelitian terkait pelatihan bahasa berbasis komunitas di pesantren. Oleh karena itu, penelitian

ini tidak hanya menyoroti peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga meninjau perkembangan afektif peserta sebagai bagian penting dari proses pembinaan bahasa yang holistik. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana pelaksanaan pelatihan GLLSO?, dan (2) bagaimana dampaknya terhadap empat keterampilan berbahasa Inggris peserta?

2. Tinjauan Literatur

2.1 English Club sebagai Lingkungan Belajar Alternatif dan Fleksibel

English Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris melalui kegiatan nonformal seperti English club semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan bahasa. English club dipahami sebagai ruang belajar alternatif yang menawarkan pengalaman komunikatif lebih intensif dibandingkan pembelajaran formal di kelas (Astari & Hadi, 2022). Dalam konteks ini, aktivitas klub tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap materi ajar, tetapi juga sebagai wahana bagi peserta untuk menegosiasikan makna, berlatih menggunakan bahasa secara spontan, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Secara pedagogis, English club menyediakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan tidak terlalu terikat pada struktur kurikulum (Gusdian & Abidasari, 2024). Hal ini memungkinkan pelajar untuk terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis praktik, mulai dari diskusi, permainan berbahasa, presentasi, hingga kegiatan kreatif seperti drama atau simulasi situasi tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut didesain untuk mendorong penggunaan bahasa secara natural, sehingga peserta tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk linguistik, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata.

2.2 Interaksi Sosial, Motivasi, dan Budaya Belajar Komunal di Pesantren

Salah satu keunggulan English club adalah kemampuannya menciptakan interaksi sosial yang berkelanjutan (Dinh et al., 2025). Melalui interaksi rutin, peserta membentuk komunitas belajar yang saling mendukung. Lingkungan ini memperkuat motivasi intrinsik karena anggota merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok yang memiliki tujuan bersama. Situasi sosial semacam ini memberi peluang bagi pembelajar untuk saling mengamati strategi berbahasa, mengemukakan pendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa tekanan tinggi. Dampak afektif positif inilah yang sering kali mendorong peningkatan keterampilan berbahasa secara lebih cepat (Tang & Zhou, 2025).

Dalam konteks lembaga seperti pesantren atau sekolah dengan budaya komunitas yang kuat, English club memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi bahasa Inggris. Program-program yang dirancang khusus, seperti pembinaan intensif, pelatihan kompetensi, atau program berbasis kompetisi, mampu memperluas paparan peserta terhadap praktik bahasa. Kegiatan kompetisi, baik internal maupun eksternal, sering kali menjadi titik dorong bagi anggota untuk meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan.

2.3 Pengembangan Empat Keterampilan Bahasa Secara Terintegrasi

Selain peningkatan motivasi dan eksposur, English club juga memberikan dampak langsung pada empat keterampilan berbahasa (Chen, 2025). Keterampilan berbicara berkembang melalui praktik percakapan, presentasi, dan kegiatan berbasis improvisasi. Keterampilan mendengarkan diperkuat melalui kegiatan seperti diskusi, menonton media berbahasa Inggris, atau mendengarkan instruksi dalam permainan. Keterampilan membaca dan menulis juga terlibat ketika peserta mempelajari materi, membuat teks, atau menyusun laporan kegiatan. Dengan demikian, pembelajaran dalam English club bersifat integratif dan tidak terpisahkan seperti dalam banyak situasi pembelajaran formal.

2.4 Pengembangan Empat Keterampilan Bahasa Secara Terintegrasi

English club juga dapat dipahami dalam kerangka pembelajaran berbasis komunitas atau konsep Community of Practice, di mana anggota membangun identitas sebagai pengguna bahasa melalui partisipasi aktif (Matsuo, 2025). Melalui proses ini, peserta mengalami perkembangan bertahap dari pemula menjadi anggota yang lebih kompeten, dengan dibimbing oleh pengurus atau anggota senior yang berfungsi sebagai mentor. Dinamika ini menciptakan proses belajar yang organik dan berakar pada interaksi nyata, bukan hanya pada teori atau instruksi tertulis.

Program-program khusus seperti GLLSO memiliki karakteristik unik karena menggabungkan unsur pembinaan, kompetisi, dan kegiatan kreatif dalam satu rangkaian. Melalui program semacam itu, anggota tidak hanya mendapatkan pengalaman praktik, tetapi juga memahami strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan kompetitif. Proses mengikuti lomba dapat mendorong pembelajar untuk memperbaiki aspek-aspek berbahasa seperti ketepatan, kefasihan, pengucapan, dan pengelolaan waktu berbicara. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan berbasis acara juga mengembangkan

keterampilan non bahasa seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengelolaan emosi.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana program GLLSO berfungsi sebagai pelatihan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi anggota English Club. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali proses, pengalaman peserta, serta dampak pelatihan dalam konteks sosial yang nyata dan kompleks (Creswell, 2012; Yin, 2003). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi, praktik pembinaan, serta perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta secara holistik.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di English Club Annuqayah Lubangsa Putri, Sumenep, sebuah lingkungan pesantren yang secara aktif mengembangkan kegiatan pembinaan bahasa Inggris melalui berbagai program, termasuk GLLSO. Setting ini menyediakan konteks yang autentik dan mendukung untuk melihat bagaimana pelatihan berbasis komunitas dan kompetisi berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu individu yang memiliki peran langsung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan program (Creswell, 2014). Sebanyak delapan partisipan terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas satu ketua English Club, tiga supervisor, tiga anggota yang aktif mengikuti GLLSO, serta satu panitia penyelenggara. Pemilihan ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang kaya dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi manajerial maupun peserta pelatihan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memahami proses pelatihan, interaksi peserta dengan supervisor, serta dinamika kegiatan GLLSO. Observasi membantu menangkap perilaku, pola latihan, serta situasi nyata yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan terhadap seluruh delapan partisipan. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman peserta selama pelatihan, strategi belajar yang mereka gunakan, motivasi mengikuti GLLSO, serta perubahan kemampuan bahasa Inggris yang mereka

rasakan. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam. Dokumen seperti peraturan GLLSO, panduan lomba, dan arsip kegiatan dianalisis untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen membantu menjelaskan struktur pelatihan serta standar kegiatan yang diterapkan English Club.

3.4 Keabsahan Data (Trustworthiness)

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Credibility dijamin melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumen). Transferability diperoleh dengan memberikan deskripsi kontekstual yang memadai tentang setting dan peserta. Dependability dipastikan dengan pencatatan prosedur penelitian secara konsisten dan konsultasi rutin dengan pembimbing. Confirmability dijaga melalui penyimpanan data yang sistematis serta verifikasi hasil berdasarkan bukti yang diperoleh dari partisipan, bukan interpretasi pribadi peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga langkah utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi dan dikodekan sesuai tema penelitian, kemudian ditampilkan dalam bentuk ringkasan, tabel, dan kutipan. Langkah akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sambil memverifikasi keterhubungan antara data dan temuan penelitian.

4. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian yang diperoleh melalui analisis mendalam terhadap data wawancara, observasi lapangan selama pelaksanaan program GLSO, serta dokumentasi pendukung lain yang relevan. Seluruh data dianalisis untuk memahami bagaimana kegiatan dalam English Club, khususnya melalui program GLSO mendorong perkembangan kemampuan berbahasa Inggris para anggotanya. Temuan yang dipaparkan tidak hanya menggambarkan bentuk aktivitas dan pengalaman peserta, tetapi juga mengungkap dinamika interaksi, strategi belajar, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian pembelajaran. Penyajian hasil ini disusun secara tematik untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan capaian pembelajaran yang terjadi dalam konteks komunitas praktik yang berkembang di pesantren.

Keterampilan	Temuan Utama	Faktor Pendukung	Bukti
Speaking	Peningkatan paling signifikan; perubahan teknis & afektif	Kompetisi GLLSO, dukungan teman, latihan intensif	“Pronunciation-nya itu lebih bagus...”; perubahan siswa pemalu; komentar supervisor
Listening	Ada peningkatan meski minat rendah	Paparan audio & interaksi berulang	“Saya lemot kalau listening...”
Reading	Penguatan grammar & kosakata melalui persiapan lomba	Membaca ulang materi, latihan grammar	“Materi-materi... dibaca-baca lagi...”
Writing	Perkembangan melalui membaca & latihan grammar	Kebiasaan membaca, review grammar	“Sering-sering baca... sering baca gitu.”

Speaking Skills (Keterampilan Berbicara)

Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GLLSO memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta. Dalam wawancara, peserta menggambarkan secara rinci bagaimana konteks kompetisi membuat mereka lebih sadar terhadap aspek teknis dalam berbicara, terutama pengucapan. Salah satu peserta secara eksplisit menyatakan bahwa kualitas pronunciation mereka meningkat ketika sedang mengikuti lomba dibandingkan ketika berbicara sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa situasi kompetitif mendorong mereka untuk memproduksi bahasa lebih baik dan lebih terkontrol.

“Mungkin kayak pronunciation itu... Kan kalau lomba itu pronunciation-nya itu lebih bagus dari bicara biasa-biasa kayak gini.”

Selain peningkatan teknis, aspek afektif dan lingkungan sosial juga terbukti sangat berpengaruh.

Peserta menjelaskan bahwa suasana GLLSO yang ramai, menyenangkan, dan penuh interaksi membuat mereka merasa lebih berani dan lebih nyaman ketika berbicara dalam bahasa Inggris.



Gambar 1. Dokumentasi lomba GLLSO untuk kelas intermediate

Hal ini tercermin dari ungkapan spontan peserta yang menggambarkan betapa menyenangkannya kegiatan tersebut.

“GLLSO sekarang seru banget, rame. aku suka.”

M2 kemudian menambahkan bahwa keberadaan teman-teman dari English Club berkontribusi besar terhadap keberaniannya untuk berbicara:

“Karna ketemu banyak temen dari EC juga, jadi aku bisa speaking.”

Data juga menunjukkan perubahan psikologis yang signifikan, terutama pada peserta yang awalnya sangat pemalu. Sebuah percakapan antara M3 dan M menunjukkan adanya transformasi kepercayaan diri yang sangat nyata. M3 awalnya mempertanyakan perubahan seorang peserta yang dikenal sangat pemalu:

M3: “Dini yang pemalu banget anak A7 itu?”

M: “Iya, dia sekarang kayak kita.”

M3: “Wah keren. Soalnya dia pemalu banget.”

Selain itu, M3 juga menyampaikan perubahan menarik mengenai motivasi peserta. Jika sebelumnya mereka perlu didorong atau “diancam” agar mau berbicara, kini mereka berbicara karena keinginan sendiri.



Gambar 2. Dokumentasi ketika saling berinteraksi menggunakan bahasa Inggris

Hal ini menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

“Biasanya kita harus diancam dulu baru mau speaking. Sekarang sudah nggak.”

Peserta juga menyebutkan bahwa melalui intensitas latihan, mereka mulai menemukan gaya bicara dan aksen yang nyaman bagi diri mereka. M2 menggambarkan preferensinya terhadap American accent:

“Karna sulit menurut aku. aku makin nyaman pakek aksen American.”

Menariknya, kebiasaan ini terbawa ke lingkungan sekolah di luar kegiatan GLLSO:

“Sekarang aku juga suka loh ngobrol pakek bahasa Inggris kalau di sekolah.”

Penguatan kemampuan berbicara juga divalidasi oleh supervisor yang memberikan pengakuan atas peningkatan kualitas peserta. Mereka mengomentari kemampuan salah satu peserta yang sebelumnya menjuarai lomba speech.

MI: “Bagus banget emang speaking dia. Apalagi saat baca news.”

M: “Iya mirip native.”

MI: “Soalnya dia biasa latihan makanya pengucapannya bagus.”

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa GLLSO tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara secara teknis, tetapi juga mendukung perkembangan afektif, identitas linguistik, serta motivasi peserta.

Listening Skills (Keterampilan Mendengarkan)

Data menunjukkan bahwa keterampilan listening mengalami perkembangan meskipun menjadi keterampilan yang kurang disukai oleh sebagian peserta. Salah satu peserta dengan jujur mengakui bahwa listening adalah kemampuan yang menurutnya cukup sulit. Ia menggambarkan bahwa minatnya terhadap listening rendah, namun dalam beberapa konteks seperti lagu, ia tetap dapat menikmatinya.

“Saya lemot kalau listening, soalnya saya nggak suka... tapi kadang suka kalau lagu.”

Namun, ia menekankan bahwa ia tidak menyukai listening yang bersifat formal, seperti listening lesson yang ada di kelas:

“Tapi kalau kadang itu kan ada listening lesson itu nggak suka.”

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan listening bukan karena minat awal peserta, melainkan karena paparan input lisan yang terus menerus melalui GLLSO.



Gambar 3. Persiapan peserta sebelum lomba GLLSO

Dengan kata lain, meski tidak semua peserta menikmati listening, frekuensi interaksi dengan input audio tetap menghasilkan perkembangan keterampilan ini.

Reading Skills (Keterampilan Membaca)

Kemampuan membaca peserta berkembang melalui aktivitas persiapan lomba seperti olimpiade dan translation. Peserta mengungkapkan bahwa mereka mengulang kembali materi-materi grammar dan bahan bacaan lainnya untuk mempersiapkan diri menghadapi kompetisi.



Gambar 4. Peserta saling memberikan feedback terhadap materi yang dihafalkan

Kegiatan membaca ulang ini memperkuat struktur bahasa yang telah dipelajari sebelumnya serta membantu memperluas wawasan mereka.

“Belajar grammar-nya... banyak materi... materi-materi yang udah sebelum- sebelumnya banyak masuk... dibaca-baca lagi... itu kan inget-inget... nambah wawasan.”

Aktivitas membaca berulang menghasilkan penguatan memori linguistik, pemahaman grammar yang lebih mendalam, serta koneksi antar materi yang sudah pernah dipelajari. Karena grammar dan reading saling berkaitan, peningkatan keterampilan membaca juga berkontribusi pada keterampilan bahasa lainnya, termasuk speaking dan writing.

Writing Skills (Keterampilan Menulis)

Perkembangan writing ternyata juga didukung oleh kebiasaan membaca peserta. Dalam wawancara, peserta menyatakan bahwa membaca membantu mereka membangun pemahaman tentang struktur bahasa dan kosakata, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam penulisan.

“Mungkin kalau kayak writing itu sering-sering baca mungkin ya, sering baca gitu.”

Selain itu, latihan grammar yang intens selama persiapan lomba turut memberikan pengaruh besar terhadap akurasi writing.



Gambar 5. Kegiatan wawancara antara peneliti dan peserta GLLSO

Peserta menggambarkan proses membaca ulang materi grammar sebagai cara untuk mengingat dan memahami kembali struktur bahasa, yang kemudian dapat diterapkan dalam menulis maupun berbicara.

“Itu kayak belajar-belajar lagi... itu kan nambah wawasan... kalau ngomong juga bisa berdasarkan grammar itu.”

Walaupun kutipan tersebut menyinggung speaking, pengaruhnya terhadap writing jelas terlihat, terutama dalam aspek struktur dan ketepatan penggunaan bahasa.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program GLLSO berfungsi sebagai ruang belajar yang dinamis dan efektif dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris peserta, khususnya ketika ditinjau melalui perspektif Community of Practice (CoP). Lingkungan yang saling mendukung, tujuan bersama, serta interaksi sosial yang intens menjadikan GLLSO sebagai komunitas yang memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara natural (Zhou et al., 2025; Cheng et al., 2025; Muttaqin et al., 2025; Cetinkaya, 2025). Ketiga komponen utama CoP; mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire tampak memengaruhi perkembangan peserta di seluruh keterampilan bahasa. Bagian berikut merangkum makna temuan, keterkaitannya dengan studi

sebelumnya, serta implikasinya terhadap pengembangan program bahasa Inggris.

5.1 Dampak terhadap Speaking

Peningkatan keterampilan berbicara menjadi temuan paling menonjol dan secara langsung berkaitan dengan mutual engagement. Situasi kompetitif membuat peserta terlibat aktif dan lebih sadar terhadap kualitas produksi bahasa mereka (O’Leary & Steinkrauss, 2022). Pengakuan bahwa pronunciation mereka lebih baik saat lomba dibandingkan dalam percakapan sehari-hari menunjukkan adanya tuntutan performatif yang memperkuat kontrol linguistik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan linguistik berkembang melalui praktik berulang (Lee, 2025). Lingkungan sosial yang positif “seru”, “rame”, dan menyenangkan menjadi faktor afektif yang meningkatkan keberanian peserta untuk berbicara. Dengan demikian, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi dan praktik dalam perkembangan speaking.

5.2 Motivasi dan Aspek Afektif

Dimensi motivasional tampak kuat dalam data, terutama melalui perubahan identitas linguistik peserta. Peserta yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri berkat interaksi rutin di dalam komunitas. Dialog antara M3 dan M mengenai perubahan Dini menunjukkan bahwa GLLSO bukan hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk identitas sosial sebagai pembelajar. Hal ini mendukung temuan Amjah (2014) bahwa minat dan motivasi intrinsik berperan penting dalam penguasaan bahasa kedua. Pernyataan seperti “Sekarang sudah nggak [harus diancam]” menandakan pergeseran dari motivasi eksternal menuju agency internal. Dengan demikian, aspek afektif menjadi jembatan antara partisipasi sosial dan perkembangan bahasa.

5.3 Perkembangan Listening

Temuan terkait listening memperlihatkan bahwa peserta memperoleh peningkatan meskipun beberapa tidak menyukai aktivitas tersebut. Ini menunjukkan terjadinya pembelajaran melalui paparan input autentik, sesuai dengan konsep legitimate peripheral participation (Meng & Zhao, 2021). Melalui praktik yang berulang dalam persiapan dan pelaksanaan lomba, peserta memproses input lisan secara natural. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan listening tidak harus bergantung pada minat, tetapi pada konsistensi keterlibatan dalam praktik komunitas.

5.4 Perkembangan Reading dan Writing

Pada keterampilan reading, kegiatan seperti olimpiade dan translation memperkuat shared

repertoire melalui penggunaan berulang materi grammar dan teks-teks sebelumnya. Peserta membaca ulang untuk “ingat-inget” dan “nambah wawasan,” menandakan bahwa sumber materi menjadi bagian dari pengetahuan bersama. Aktivitas membaca ini kemudian mentransfer efeknya pada kemampuan writing. Struktur bahasa dan kosakata yang diperoleh dari reading, ditambah latihan grammar intensif, membentuk akurasi dalam produksi tulisan. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa keterampilan literasi berkembang secara integratif (Pham et al., 2025; Hallab & Trozke, 2025). Dengan demikian, reading dan writing dalam GLLSO tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai praktik berbasis komunitas yang saling menguatkan.

5.5 Dinamika Community of Practice (COP)

Interaksi antara anggota lama dan baru, serta umpan balik dari pengurus, menunjukkan pola expert–novice interaction yang khas CoP. Ketika pengurus memuji peserta misalnya penilaian bahwa pronunciation “mirip native” hal ini memberikan validasi identitas yang memperkuat rasa kompetensi peserta. Selain itu, mekanisme kompetisi, kerja kolektif, dan penggunaan materi bersama memperlihatkan bagaimana joint enterprise membentuk komitmen kelompok terhadap tujuan bersama. Temuan-temuan ini mendukung studi sebelumnya mengenai peran CoP dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam menggabungkan aspek teknis, afektif, dan identitas secara simultan.

5.6 Model Konseptual: GLLSO → Praktik → Kompetensi

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan antara GLLSO dan perkembangan bahasa peserta dapat diringkas dalam model konseptual berikut:

1. GLLSO sebagai Ruang Komunitas

Lingkungan kompetitif, interaktif, dan menyenangkan membentuk komunitas belajar yang stabil.

2. Praktik Berulang dalam CoP

Melalui mutual engagement, joint enterprise, dan shared repertoire, peserta terlibat dalam latihan bahasa yang konsisten speaking, listening, reading, writing, serta latihan grammar.

3. Peningkatan Kompetensi dan Identitas

Praktik ini menghasilkan perkembangan kemampuan bahasa dan transformasi identitas linguistik peserta, dari yang pemalu menjadi percaya diri, dari yang pasif menjadi aktif.

Model ini menunjukkan bahwa GLLSO tidak sekadar menyediakan perlombaan, tetapi

membangun proses pembelajaran berkelanjutan yang berakar pada dinamika komunitas praktik.

6. Kesimpulan

Pelaksanaan GLLSO menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi ruang yang efektif dalam menguatkan keterampilan berbahasa Inggris santri. Keterlibatan aktif dalam aktivitas kompetitif, latihan rutin, dan interaksi sosial yang intens memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur, bermakna, dan berorientasi pada praktik nyata. Dinamika komunitas ini juga mendorong perkembangan linguistik, afektif, serta pembentukan identitas sebagai pembelajar bahasa secara simultan, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis komunitas dan praktik nyata.

Temuan tersebut memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren maupun lembaga lain. GLLSO dapat dijadikan model untuk memperkuat ekosistem belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan, misalnya melalui penguatan sistem mentoring antarsantri, integrasi kegiatan latihan yang konsisten, serta penyediaan ruang interaksi yang mendorong penggunaan bahasa secara otentik. Selain itu, pengembangan modul pelatihan berbasis *Community of Practice* (CoP) dapat memperjelas alur pembinaan, memperkuat kontinuitas program, dan meningkatkan kualitas keterlibatan anggota.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah partisipan yang terbatas, fokus pada satu komunitas, dan absennya evaluasi objektif terhadap perkembangan kemampuan bahasa. Riset selanjutnya disarankan melibatkan partisipan lebih luas, menerapkan instrumen evaluasi kuantitatif dan tes objektif, serta membandingkan dinamika komunitas serupa di berbagai lembaga. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana model pelatihan berbasis komunitas dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris.

7. Persembahan

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Putri, Pengurus dan anggota English Club, LPPM Universitas Bahaudin Mudhary Madura serta semua pihak yang sudah terlibat secara aktif dan memfasilitasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

8. Referensi

- Al-Jamili, O., Aziz, M., Mohammed, F., Almogahed, A., & Alawadhi, A. (2024). Evaluating the efficacy of computer games-based learning intervention in enhancing English speaking proficiency. *Heliyon*, 10(16). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36440>
- Amjah, D. Y. P. H. (2014). A study of teachers' strategies to develop students' interest towards learning English as a second language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 134, 188–192. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.238>
- Astari, A. M., & Hadi, M. S. (2022). Creating English environment at school through English Club extracurricular. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1663>
- Cetinkaya, S. E. (2025). A triadic support framework for reflective teacher identity: Peer, AI, and faculty collaboration within a community of practice. *Teaching and Teacher Education*, 168. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105239>
- Chen, F. W. (2025). Who is teaching English in English language learning applications? Investigating native-speakerism in the mobile learning age. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 32(3), 260–274. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2024.2431012>
- Cheng, G., Xu, H., & Zhang, X. (2025). Examining the role of relational competition and English proficiency in noun–noun compound recognition among Chinese EFL learners. *Lingua*, 326. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2025.104023>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinh, C. T., Trinh, V. K. V., Duong, L. T., Vo, H. B. T., & Nguyen, T. P. D. (2025). Acceptance of AI tools and its impact on communication strategies and vocabulary adaptation: Evidence from Vietnamese English majors. *Acta Psychologica*, 261. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105911>
- Farid, A., & Lamb, M. (2020). English for Da'wah? L2 motivation in Indonesian pesantren schools. *System*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102310>
- Gusdian, R. I., & Abidasari, E. (2024). Pembentukan dan pendampingan digital English Club di sekolah dasar. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusanantara*, 8(1). <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.20017>
- Hallab, A., & Trozke, A. (2025). Linguistic reasoning for secondary school students: The case of identifying syntactic functions in L1 grammar education. *Linguistics and Education*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2025.101467>
- Huo, C., Stephens, J. M., & Zhang, L. J. (2025). The prevalence and predictors of directed motivational currents among secondary and tertiary L2 English learners in China. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103926>
- Lee, T. K. (2025). Pop linguistics in social media: Translanguaging and literacy edutainment. *Discourse, Context & Media*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2025.100933>
- Li, M., & Pei, L. (2024). Exploring challenges in academic language-related skills of EFL learners in Chinese EMI settings. *Acta Psychologica*, 247. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104309>
- Matsuo, M. (2025). Transformational leadership and team communities of practice: Overcoming knowledge sharing barriers. *Journal of Knowledge Management*, 29(11), 59–82. <https://doi.org/10.1108/JKM-10-2024-1187>
- Meng, Y., & Zhao, W. G. W. (2021). Whence legitimate peripheral participation? Detrivializing the social dynamics around Chinese students' doctoral research in the West. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100327>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, M., & Romadhon, M. G. R. (2025). “English is not useful for my afterlife”: Teachers' and students' perspectives of English language teaching in pesantren. *SIELE: Studies in English Language and Education*, 12(3), 1298–1312. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.38527>
- Muttaqin, S., Rohmah, Z., & Junining, E. (2025). Modelling an English learning community of practice (CoP) to promote bilingualism. *International Journal of Educational Research Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100521>
- Pham, A. T., Thai, C. T. H., & Nguyen, T. V. (2025). Gamified learning in grammar lessons: EFL students' perceptions of Kahoot! and Quizizz. *Acta Psychologica*, 259. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105436>

- Quadir, B., Yang, J. C., & Wang, W. (2024). Factors influencing the acquisition of English skills in an English learning environment using Rain Classroom. *Interactive Learning Environments*, 32(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2075015>
- Sari, D. M. (2023). English language teaching in pesantren: Challenges and strategies. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.174>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tai, T. Y., & Chen, H. H. J. (2024). Improving elementary EFL speaking skills with generative AI chatbots: Exploring individual and paired interactions. *Computers & Education*, 220. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105112>
- Tang, M., & Zhou, H. (2025). Interactions between age to start learning English, high school, and language proficiency on EFL graduate students' anxiety. *Acta Psychologica*, 260. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105549>
- Yin, R. K. (2003). *Studi kasus: Desain & metode*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zhang, Q. (2025). Active language learning strategies in Chinese university English education: Effects on proficiency, motivation, and teacher engagement. *Acta Psychologica*, 261. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105914>
- Zhou, W., Jawing, E., Atin, V. P., Deng, X., Zeng, S., & Zhan, Y. (2025). Exploring demotivating factors among EFL learners across differing levels of English proficiency in blended learning settings. *Acta Psychologica*, 258. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105202>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).